

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Secara umum, pelajar di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sedang mengalami fase transisi ke arah kedewasaan, yang merupakan fase penting dalam perkembangan sosial untuk membangun kepercayaan diri yang baik. Pada tahap ini, remaja seharusnya mampu berinteraksi secara aktif, berkomunikasi dengan baik, serta berani menyampaikan pendapat di depan publik (Yudistiara et al., 2024). Akan tetapi, kondisi yang ditemukan pada kelas 11 di SMAN 3 Jombang menunjukkan hal yang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan tersebut. Beberapa siswa kelas 11 masih mengalami hambatan dalam menampilkan rasa percaya dirinya, terutama saat melakukan presentasi maupun ketika merespons pertanyaan guru di dalam kelas. Situasi ini mengindikasikan adanya persoalan mendasar dalam proses pembentukan kepercayaan diri yang seharusnya mulai berkembang secara optimal pada masa remaja.

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa siswa di salah satu kelas 11 di SMAN 3 Jombang, 10 dari 34 siswa menunjukkan tanda-tanda ketidakpercayaan diri, terutama ketika diberi pertanyaan dan diminta untuk maju ke depan presentasi. Mereka lebih cenderung merasa cemas, takut membuat kesalahan, dan memilih untuk tetap diam daripada mengambil risiko menjawab pertanyaan guru. Saat presentasi, banyak di antara mereka berbicara dengan nada tidak stabil, terbata-bata, hingga mengaku lebih memilih tidak maju atau berharap tidak ditunjuk karena tekanan yang dirasakan ketika tampil di depan umum. Gejala seperti suara lirih, ragu-ragu, dan menghindari kontak mata menjadi indikator lemahnya tingkat

kepercayaan diri siswa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa kepercayaan diri memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan belajar sekaligus mempersiapkan remaja menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Sinambela et al., 2025).

Rasa percaya diri siswa inilah yang kemudian menjadi salah satu kunci yang penting juga bagi SMA 2 Darul Ulum Peterongan Jombang dalam mempertahankan prestasi dan reputasinya. SMA 2 Darul Ulum Peterongan Jombang sebagai salah satu sekolah swasta berbasis pesantren yang mampu menunjukkan eksistensinya dengan berbagai prestasi di tingkat regional maupun nasional. Hal ini dibuktikan dengan capaian terbarunya, yaitu berhasil meraih peringkat 3 dari Top 50 Sekolah Berprestasi se-Indonesia Tahun 2023 yang ditetapkan oleh Liga Olimpiade Pelajar dan diumumkan secara resmi oleh panitia SNBP Kemendikbud-Ristek bersama Kemenag RI (Mu'awanah, 2024). Salah satu faktor pendukung keberhasilan tersebut adalah adanya pertemuan rutin antara pihak sekolah dan wali murid yang dilaksanakan pada setiap awal tahun ajaran. Pertemuan ini menjadi wadah untuk menyampaikan program sekolah, mengevaluasi perkembangan siswa, serta turut meningkatkan kualitas komunikasi antara pihak guru dan orang tua.

Partisipasi guru dalam proses pendidikan siswa tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga mencakup pemberian dukungan emosional dan motivasi selama proses pembelajaran. Siswa yang memperoleh perhatian, bimbingan, serta dorongan positif dari guru cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar. Lingkungan sekolah menjadi salah satu ruang penting dalam membentuk karakter siswa,

termasuk dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Bentuk dukungan seperti pemberian apresiasi, motivasi, serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif dapat membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Hanif, 2025).

Peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa memiliki arti yang sangat penting. Guru merupakan salah satu faktor utama dalam proses pendidikan yang berperan langsung dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan siswa di sekolah. Sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah, sehingga interaksi dengan guru menjadi sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan dan perhatian dari guru umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, lebih berani dalam menghadapi tantangan, serta tidak mudah merasa tertekan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari guru dapat menyebabkan siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah (Silvia dkk., 2017).

Tingkat kepercayaan diri siswa juga dapat terbangun oleh pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti pendekatan partisipatif, interaktif, maupun komunikatif, untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Pendekatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, berdiskusi, dan berekspresi terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Sebaliknya, metode pembelajaran yang cenderung satu arah dan kurang melibatkan siswa dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, kualitas interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam pengembangan kepercayaan diri (Segu dkk., 2026).

Interaksi serta komunikasi antara guru dan siswa memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepercayaan diri. Guru yang mampu menciptakan suasana komunikasi yang suportif, terbuka, dan menghargai pendapat siswa akan mendorong siswa untuk lebih berani dalam mengekspresikan dirinya. Sebaliknya, pola komunikasi yang kurang memberikan dukungan, seperti kritik yang tidak membangun atau minimnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, dapat menimbulkan rasa ragu terhadap kemampuan diri. Dengan demikian, kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa sangat berperan penting terhadap perkembangan kepercayaan diri serta perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah (Daryani & Annas, 2025).

Interaksi yang terbangun di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam kehidupan siswa sehari-hari. Lingkungan SMA menghadirkan berbagai tuntutan, baik akademik maupun sosial, yang mengharuskan siswa untuk aktif, percaya diri, dan mampu beradaptasi. Dalam konteks ini, guru menjadi figur yang berperan langsung dalam mendampingi siswa menghadapi berbagai tantangan tersebut. Namun, tidak semua guru memiliki pendekatan yang sama dalam membangun kepercayaan diri siswa, sehingga hal ini dapat memengaruhi perbedaan tingkat kepercayaan diri di antara siswa (Lubis & Novebri, 2025).

Fenomena masih rendahnya rasa percaya diri pada sebagian siswa di salah satu kelas 11 di SMAN 3 Jombang menunjukkan adanya persoalan yang cukup mendasar dalam proses tumbuh kembang remaja. Seharusnya, pada tahap usia SMA, rasa percaya diri sudah mulai terbentuk dengan baik sebagai bekal menghadapi tuntutan akademik maupun sosial. Kurangnya rasa percaya diri tersebut tidak hanya menghambat keberanian siswa untuk tampil di depan umum,

tetapi juga berpotensi memengaruhi prestasi akademik, interaksi sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan. Permasalahan ini semakin kompleks karena guru sebagai lingkungan terdekat belum tentu memiliki kesadaran maupun keterampilan yang cukup untuk mendukung perkembangan psikologis anak secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa kelas 11 SMAN 3 Jombang dibandingkan siswa SMA lain, yang umumnya memiliki kepercayaan diri lebih tinggi. Perbedaan hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam, terutama berkaitan dengan faktor apa yang membuat siswa kelas 11 di SMAN 3 Jombang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat digali secara mendalam mengenai bentuk keterlibatan guru, faktor pendukung maupun penghambat yang muncul, serta implikasinya terhadap perkembangan rasa percaya diri siswa kelas 11 di SMAN 3 Jombang. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh yang bermanfaat bagi sekolah, tetapi juga menjadi rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mendukung tumbuh kembang remaja, khususnya dalam membangun rasa percaya diri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah permasalahan yang telah dikemukakan di atas, pokok permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Bagaimana Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak (Studi Anak Kelas 11 Di SMAN 3 Jombang) ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam

membangun tingkat kepercayaan diri pada anak kelas 11 di SMAN 3 Jombang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

A. Penelitian ini bertujuan memberikan informasi yang komprehensif bagi peneliti, khususnya ilmuwan sosial dan pendidik, mengenai peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan, dan sosiologi keluarga terkait interaksi antara orang tua dan anak.

B. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi berbagai pihak terkait, baik sekolah maupun orang tua. Informasi yang diperoleh dapat membantu dalam merumuskan strategi pendampingan, pembinaan, dan pola pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga dapat menunjang prestasi akademik maupun non-akademik serta membentuk individu yang lebih matang dalam menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran guru dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan serta pengetahuan ilmiah pada bidang sosiologi terutama terkait dengan peran guru, khususnya terkait proses pembelajaran di sekolah, interaksi guru dan siswa, serta strategi pembelajaran dalam meningkatkan kepercayaan diri.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, khususnya guru dan wali kelas, dalam memahami faktor eksternal yang memengaruhi rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, sekolah dapat merancang program kerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan psikologis anak.

## **2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji peran orang tua, pola asuh, maupun faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pembentukan kepercayaan diri anak dan remaja.

### **1.5 Definisi Konsep**

#### **1.5.1 Peran**

Pengertian peran secara umum mencakup aspek yang dinamis dari posisi atau status. Menurut Kozier dalam Tindangen et al., (2020), peran merupakan sekumpulan perilaku yang diharapkan orang lain terhadap individu berdasarkan posisinya. Peran dipengaruhi oleh situasi sosial, baik yang berasal dari faktor internal individu maupun lingkungan sekitar, serta cenderung bersifat stabil. Peran merupakan bentuk nyata dari perilaku yang diharapkan dalam suatu konteks sosial tertentu, sehingga dapat mencerminkan identitas sosial seseorang. Makna peran akan semakin terlihat ketika dikaitkan dengan keberadaan individu lain, kelompok masyarakat, maupun dalam ruang sosial seperti komunitas atau ranah politik. Dengan demikian, peran dapat diartikan sebagai perpaduan antara kedudukan dan pengaruh yang dimiliki seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya.

### 1.5.2 *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997:41) dalam (Ferdiansyah dkk., 2020), *self-efficacy* merupakan persepsi subjektif, yang berarti tidak selalu mencerminkan kemampuan sebenarnya, melainkan berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki setiap individu. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, termasuk cara mereka membangkitkan semangat dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi *self-efficacy*, semakin mudah siswa menyelesaikan pembelajarannya; sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy*, semakin sulit bagi siswa untuk menyelesaikan tugas belajar di sekolah.

*Self-efficacy* didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuan sendiri dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, *Self-efficacy* adalah rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuannya mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilakunya. Secara umum, *self-efficacy* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. Siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas belajar, terutama yang dianggap sulit oleh mereka. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* tinggi mengerjakan tugas belajar dengan penuh semangat. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi biasanya lebih giat dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas pembelajaran dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah.

### 1.5.3 Guru

Menurut Nurzannah (2022), Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas pokok untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik di tingkat pendidikan anak usia dini pada jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kata "guru

sebagai pendidik profesional" menunjukkan bahwa tidak sembarang orang dapat diangkat atau ditugaskan menjadi guru, sebab profesi ini menuntut keahlian khusus dalam menjalankan tugas dan perannya. Guru adalah individu yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, serta keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab atas perencanaan pembelajaran, pembimbingan proses belajar, hingga pelaksanaan evaluasi. Pendidik menjadi faktor penentu keberhasilan atau kegagalan suatu proses pendidikan. Peran guru sebagai motivator merujuk pada fungsinya sebagai educator dan supervisor. Untuk menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa, diperlukan motivasi yang tinggi. Motivasi itu sendiri, berdasarkan sumbernya, terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, sedangkan motivasi eksternal datang dari luar diri peserta didik. Jenis motivasi eksternal inilah yang menjadi fokus utama guru untuk dibangkitkan (Siddiq, 2018).

#### **1.5.4 Kepercayaan Diri**

Menurut Nur Asiyah (2013) kepercayaan diri adalah keyakinan dalam diri seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan hidup melalui tindakan nyata. Setiap orang memiliki hak untuk merasakan kebahagiaan dan kepuasan dari apa yang telah dicapainya, namun hal ini bisa sulit dirasakan jika orang tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Tingkat kepercayaan diri setiap individu bervariasi, di mana seseorang mungkin merasa percaya diri dalam situasi tertentu tetapi merasa ragu dalam situasi lainnya. Rasa percaya diri berkembang melalui hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. Penerimaan secara

psikologis dan sosiologis dari lingkungan dapat mendorong peningkatan rasa percaya diri seseorang, yang pada gilirannya akan mengarah pada kesiapan individu untuk berdiskusi dalam berbagai aspek kehidupan.

Selanjutnya menurut Arifiati dan Kasturi (2013) Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur penting dalam kepribadian seseorang yang berperan besar dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung meyakini kemampuan yang dimilikinya serta mampu menetapkan harapan secara realistis. Ketika harapan tidak tercapai, mereka tetap mempertahankan pola pikir positif dan menerima realitas tersebut. Kepercayaan diri adalah sebuah bentuk keyakinan akan kemampuan pribadi, mampu berpikir optimis dan menjadi lebih tangguh dalam berusaha, yakin atas kemampuannya serta suksesnya tanpa perlu bergantung pada orang lain, sehingga merasa nyaman saat mengambil tindakan. Mereka juga dapat secara bebas melakukan aktivitas yang disukai dan berani menanggung konsekuensi dari tindakan mereka, serta mampu menghargai orang lain.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena dinilai mampu menggali serta memahami secara lebih mendalam bagaimana peran guru dapat membangun dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara menyeluruh realitas sosial yang terjadi berdasarkan data faktual di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh data yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, serta interaksi

antara guru dan siswa, khususnya siswa kelas 11 di SMAN 3 Jombang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan peran guru dalam proses membangun kepercayaan diri anak secara nyata dan kontekstual sesuai fenomena yang diteliti.

Penelitian ini akan menggunakan jenis studi kasus, karena dianggap paling tepat untuk memahami secara mendalam peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak. Studi kasus ini difokuskan pada siswa kelas 11 di SMAN 3 Jombang, dengan tujuan memahami dinamika hubungan guru dan siswa, serta bagaimana kontribusi guru dalam membangun dan mengembangkan kepercayaan diri anak di lingkungan sekolah.

Menurut Creswell dalam Assyakurrohim (2022), Studi Kasus dalam bahasa Inggris disebut "A Case Study" atau "Case Studies". Kata "kasus" berasal dari "case" yang artinya masalah, analisis, atau kejadian tertentu. Arti "case" sendiri luas dan kompleks. Studi kasus adalah penelitian mendalam tentang "satu sistem yang saling terkait" atau "satu atau lebih kasus", dilakukan dengan mengumpulkan data secara detail dari berbagai sumber dalam konteks spesifik. Sistem ini dipengaruhi waktu dan tempat, sementara subjeknya bisa program, peristiwa, kegiatan, atau orang tertentu. Jadi, studi kasus adalah metode penelitian di mana peneliti menganalisis secara mendalam satu fenomena khusus (kasus) dalam periode waktu dan aktivitas tertentu seperti program, proses, institusi, atau kelompok sosial serta mengumpulkan data secara rinci menggunakan berbagai cara selama waktu yang ditentukan.

### **1.6.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 3 Jombang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil wawancara awal ditemukan fakta bahwa terdapat sebagian siswa kelas 11 masih menunjukkan rasa percaya diri yang rendah, terutama ketika diminta tampil di depan kelas atau menyampaikan pendapat. Dari 34 siswa yang diamati, terdapat 10 siswa yang mengalami kesulitan seperti grogi, ragu-ragu, berbicara dengan nada tidak stabil, hingga menghindari kontak mata. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa di SMAN 3 Jombang relatif lebih rendah dibandingkan dengan beberapa sekolah lainnya.

Selain itu, SMAN 3 Jombang memiliki latar belakang siswa yang beraneka ragam, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun budaya, sehingga membuka kesempatan yang lebih luas untuk mengkaji bagaimana peran guru berkontribusi dalam membentuk rasa percaya diri anak pada berbagai kondisi keluarga. Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian di SMAN 3 Jombang dianggap relevan sekaligus strategis untuk mengkaji lebih dalam peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak. diharapkan mampu menyajikan gambaran yang menyeluruh mengenai bentuk, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang dapat ditempuh dalam mendukung perkembangan psikologis anak, khususnya rasa percaya diri remaja.

### **1.6.3 Teknik Penentuan Subjek**

Penentuan subjek dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive*, yaitu metode pemilihan subjek yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Melalui

teknik ini, peneliti dapat memilih subjek yang dianggap paling mewakili serta memiliki informasi penting terkait fokus penelitian (Deriyanto & Qorib, 2019). Dengan demikian, subjek yang akan ditentukan dalam penelitian berjudul “Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak (Studi Kasus Anak Kelas 11 SMAN 3 Jombang)” Adapun kriteria subjek penelitian ini adalah mereka yang memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Siswa kelas 11 yang menunjukkan ciri-ciri memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, misalnya enggan berbicara di depan umum, sering merasa ragu atau cemas ketika ditunjuk untuk mengerjakan soal di kelas.
2. Guru yang berperan dalam proses pembelajaran serta memiliki pengamatan langsung terhadap sikap dan kepercayaan diri siswa di sekolah.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data sangat penting dalam penelitian, sebab tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid agar analisis bisa dilakukan dengan tepat sesuai aturan yang berlaku. Dalam penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri: Studi Kasus Anak Kelas 11 SMAN 3 Jombang”, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan kondisi faktual di lapangan guna memperoleh informasi yang relevan, Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **A. Observasi**

Observasi merupakan salah satu dasar penting dari semua cara pengumpulan informasi dalam penelitian kualitatif, khususnya yang berfokus pada

kajian ilmu sosial dan perilaku manusia. Proses observasi ini dilakukan dengan mengamati objek yang diteliti sehingga menghasilkan representasi yang terlihat di lapangan, dalam bentuk perilaku, tindakan, percakapan, atau hubungan antar pribadi. Observasi dapat di artikan dengan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang tengah berlangsung atau sedang dilaksanakan. (Mekarisce, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi secara partisipatif, dimana peneliti akan ikut berbaur dalam lingkungan sekolah, sehingga dapat terlibat langsung dalam berbagai aktivitas belajar mengajar siswa kelas 11. Peneliti akan mendaftar untuk menjadi asisten guru, kemudian akan mengamati perilaku siswa secara langsung. Kegiatan yang dilakukan antara lain melihat respon siswa ketika guru memberikan pertanyaan, mengamati perilaku mereka saat presentasi, serta melihat bentuk partisipasi untuk melihat siapa yang aktif maupun pasif. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat lebih dekat dengan siswa, memahami interaksi mereka secara langsung. Dan semua hasil pengamatan akan dituangkan dalam catatan lapangan dan dokumentasi foto sebagai data pendukung.

## **B. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden. Sederhananya, metode ini dilakukan lewat pertemuan langsung dengan proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, opini, serta persepsi seseorang terhadap topik yang sedang dikaji. (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur berupa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, dengan penentuan tempat dan waktu wawancara yang menyesuaikan kesiapan serta kenyamanan subjek. Wawancara dilaksanakan di lingkungan SMAN 3 Jombang dan rumah siswa kelas 11 antara pukul 08.00–14.00 WIB, dengan penjadwalan yang telah dikomunikasikan kepada guru dan siswa agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar siswa.

Lokasi wawancara dipilih pada ruang yang kondusif, tenang, aman, dan menjamin privasi subjek, sehingga diharapkan dapat memberikan suasana yang nyaman untuk menyampaikan pengalaman serta pandangan mereka. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menggali data yang mendalam mengenai peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak, khususnya siswa kelas 11 SMAN 3 Jombang yang menjadi subjek penelitian.

### **C. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan hasil penelitian di lapangan yang mengacu pada pengumpulan data yang bersumber dari dokumen, arsip, maupun berbagai bahan tertulis lain yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, video, foto, ataupun dokumen resmi lainnya. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan kata lain, hal ini dapat memberikan informasi dan peluang kepada peneliti untuk mempelajari situasi yang terjadi sebelumnya (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi

data yang diperoleh dari observasi dan wawancara melalui bukti tertulis maupun visual. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup foto-foto aktivitas siswa kelas 11 SMAN 3 Jombang, baik saat proses belajar di sekolah maupun interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Dokumen sekolah seperti daftar siswa, jadwal kegiatan, dan catatan akademik turut dijadikan sumber pendukung. Peneliti juga akan memanfaatkan arsip berupa catatan hasil wawancara, rekaman audio, serta dokumen lain yang relevan dengan peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak. Melalui dokumentasi ini, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga semakin memperkuat temuan penelitian mengenai “Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak (Studi Kasus Anak Kelas 11 SMAN 3 Jombang)”

#### **1.6.5 Teknik Validitas Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengujian validitas dan reliabilitas disebut proses verifikasi keabsahan data. Validitas data menunjukkan kondisi yang sesungguhnya, terkait kesesuaian antara konsep atau cara peneliti mendefinisikan ide dengan alat ukurnya. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana gagasan mengenai suatu realitas sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Secara sederhana, validitas menjawab pertanyaan tentang tingkat ketepatan antara realitas sosial yang diteliti dengan kerangka konsep yang digunakan peneliti untuk memahaminya (Badriyah, 2025).

Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian kualitatif, peneliti menerapkan teknik validitas data melalui triangulasi sumber. Cara ini dilakukan dengan membandingkan data dari subjek utama dengan data dari subjek pendukung. Proses ini melibatkan siswa kelas 11 di SMAN 3 Jombang sebagai

subjek pendukung untuk membantu memperkuat keabsahan dan kendala dalam penelitian. Dengan demikian, penggunaan triangulasi sumber ini dianggap mampu mengukur sejauh mana kepercayaan hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh dapat menggambarkan realitas sosial secara faktual sesuai dengan pengalaman subjek penelitian.

### **1.6.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses yang melibatkan pemeriksaan dan pembahasan data secara mendetail untuk mendapatkan makna, interpretasi, serta kesimpulan tertentu dari seluruh data yang ada dalam penelitian. Kegiatan ini juga bisa dipahami sebagai proses menyusun, memilih, dan memproses data menjadi bentuk yang terstruktur dan berarti. Dalam analisis data, ketelitian dan keakuratan alat yang dipakai sangat krusial karena memengaruhi hasil kesimpulan akhir. Oleh karena itu, analisis data kualitatif secara umum merupakan usaha untuk menganalisis atau meneliti data kualitatif dengan teliti dan menyeluruh, dengan harapan untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena yang sedang dikaji (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis untuk memahami dan menafsirkan arti dari data yang telah dikumpulkan. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses memilih dan menyederhanakan gambaran dari data mentah yang didapat dari lapangan, seperti laporan hasil penelitian. Reduksi data berfungsi untuk memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, menghilangkan hal yang tidak penting, serta menyusun ulang data agar kesimpulan

mudah ditarik dan diverifikasi kebenarannya. Apabila data yang diperoleh dari lapangan cukup berlimpah, maka perlu diambil catatan yang cermat dan detail sebelum melakukan analisis melalui proses reduksi data, yaitu dengan merangkum, memilih poin-poin penting, serta mengarahkan fokus pada aspek-aspek yang dianggap paling penting, sekaligus mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. (Safarudin et al., 2025). Reduksi diarahkan pada faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri siswa, bentuk keterlibatan guru (baik dalam aspek emosional, psikologis, maupun akademik), serta hambatan yang muncul dalam proses tersebut. Dengan langkah ini, peneliti dapat mengorganisir data sesuai dengan tema utama penelitian sehingga lebih mudah dianalisis.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah kumpulan data yang disusun dan disajikan secara tertulis berdasarkan fakta-fakta yang saling terkait. Penyajian ini membantu memahami kondisi sebenarnya, sehingga memudahkan menarik kesimpulan dan mengambil langkah (Febriani et al., 2023). Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan deskripsi agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana peran orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak. Penyajian data dilengkapi dengan kutipan langsung hasil wawancara untuk memperkuat analisis. Dengan demikian, pola hubungan antara peran guru dan tingkat kepercayaan diri siswa dapat terlihat lebih mudah dipahami.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu bagian dari keseluruhan proses konfigurasi. Kesimpulan juga dilakukan sepanjang penelitian berlangsung.

Verifikasi dapat sesederhana berpikir ulang yang muncul dalam pikiran, mengamati kembali catatan lapangan, atau juga bisa melibatkan usaha yang lebih mendalam untuk menemukan salinan suatu temuan dalam data yang lain. Proses penarikan kesimpulan ini bergantung pada ukuran kumpulan data yang ada (Febriani et al., 2023).

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan berfungsi untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun, meskipun rumusan tersebut bersifat fleksibel dan bisa mengalami perubahan selama proses penelitian berlangsung. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis dan menguraikan informasi tersebut agar dapat dipahami dengan jelas sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil temuan dari wawancara, observasi, serta dokumentasi, sehingga dapat menjawab secara tepat permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

